

EVALUASI MUSHOLA KANTOR ZIYADBOOKS: UPAYA MENINGKATKAN AKSESIBILITAS BAGI JAMAAH

Santika Nina Arifah

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300210053@student.ums.ac.id

Alpha Febela Priyatmono

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
af277@ums.ac.id

ABSTRAK

Mushola pada umumnya memiliki aksesibilitas seperti tempat wudhu terpisah antara wanita dan laki-laki, pintu masuk, dan perlengkapan ibadah. Desain mushola yang dibuat juga perlu memperhatikan aspek aksesibilitas. Fungsi dari pengaturan desain ini adalah memberikan kemudahan akses untuk jamaah dari semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas, lansia, dan kelompok rentan lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk mengevaluasi desain dan fasilitas mushola, terutama dari sisi aksesibilitas. Melalui observasi lapangan, dokumentasi desain dan regulasi terkait. Penelitian ini mengidentifikasi permasalahan akses seperti kemacetan pada satu pintu utama dan keterbatasan bagi para jamaah. Penambahan pintu akses tambahan di mushola menjadi solusi utama untuk meningkatkan kelancaran sirkulasi, keamanan, dan kenyamanan jamaah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penambahan pintu tidak hanya mengurangi kemacetan, tetapi juga memperbaiki akses bagi penyandang disabilitas dan lansia, sesuai dengan standar desain universal yang berlaku. Rekomendasi ini diharapkan dapat membantu pengelola mushola dalam menciptakan ruang ibadah yang lebih inklusif dan ramah bagi semua kalangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi mushola yang berada di dalam Kantor Ziyadbooks. Fokus penelitian ini adalah peningkatan aksesibilitas bagi jamaah. Perhatian terhadap aspek aksesibilitas mushola semakin penting untuk memastikan bahwa fasilitas ini dapat digunakan oleh semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas, lansia, dan kelompok rentan lainnya

KEYWORDS:

Aksesibilitas, Jamaah, Mushola

PENDAHULUAN

Mushola merupakan sarana ibadah bagi umat muslim. Keberadaannya cenderung ditemukan di tempat umum, seperti tempat perbelanjaan, rumah sakit, kantor, dan lain sebagainya. Mushola pada umumnya memiliki aksesibilitas seperti tempat wudhu terpisah antara wanita dan laki-laki, pintu masuk, dan perlengkapan ibadah. Desain mushola yang dibuat juga perlu memperhatikan aspek aksesibilitas. Fungsi dari pengaturan desain ini adalah memberikan kemudahan akses untuk jamaah dari semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas, lansia, dan kelompok rentan lainnya.

Mushola yang berada di dalam gedung, seperti kantor biasanya mengalami beberapa

kendala, seperti desain yang kurang memadai. Kurangnya perhatian terhadap standar, seperti akses pintu, desain tempat wudhu, dan lain sebagainya. Contoh permasalahannya adalah jarak tempat wudhu, jumlah pintu masuk mushola.

Evaluasi terhadap aksesibilitas mushola di dalam gedung harus dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi kelemahan yang ada. Evaluasi ini tidak hanya mencakup pengukuran jarak dan kemudahan akses, Penilaian ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang sejauh mana mushola dapat memenuhi kebutuhan penggunaannya dan area apa saja yang memerlukan perbaikan.

Desain mushola juga harus mempertimbangkan inklusivitas. Mushola

yang dapat diakses oleh semua pengguna tanpa diskriminasi mencerminkan penghormatan terhadap keberagaman. Penyediaan fasilitas tambahan, seperti jalur khusus bagi pengguna kursi roda atau tempat wudhu yang rendah, akan meningkatkan kenyamanan pengguna dengan kebutuhan khusus.

Kepadatan pengguna di mushola pada waktu-waktu tertentu sangat penting untuk dianalisis. Pengamatan terhadap pola penggunaan mushola pada berbagai waktu, seperti salat Dzuhur, Asar, dan kegiatan lainnya, dapat memberikan wawasan tentang tingkat kepadatan. Dengan memahami hal ini, pengelola gedung dapat menilai apakah mushola memerlukan perluasan ruang, pembatasan waktu penggunaan, atau pengaturan ulang fasilitas agar kenyamanan pengguna tetap terjaga.

Selain itu, evaluasi terhadap kemudahan akses masuk dan keluar mushola menjadi hal yang sangat penting. Aspek ini meliputi kondisi pintu, jalur menuju mushola, serta fasilitas untuk penyandang disabilitas seperti ramp atau lift. Mushola dengan aksesibilitas yang baik akan meningkatkan kenyamanan dan memungkinkan lebih banyak orang, termasuk lansia, ibu hamil, atau pengguna kursi roda, untuk mengaksesnya dengan mudah. Penilaian ini perlu dilengkapi dengan simulasi akses untuk berbagai kelompok pengguna guna memastikan desain yang inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aksesibilitas bagi jamaah Mushola Ziyadbooks.

Rumusan Masalah

Bagaimana cara meningkatkan aksesibilitas yang baik dan nyaman bagi jamaah Mushola Ziyadbooks?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan aksesibilitas bagi jamaah Mushola Ziyadbooks.

TINJAUAN PUSTAKA

Aksesibilitas mencerminkan kesetaraan hak dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk keselamatan, kenyamanan, kegunaan, dan kemandirian bagi semua orang

(Menteri Pekerjaan Umum, 2006). Aksesibilitas ini dapat dilihat dari luar hingga ke dalam bangunan yang bersangkutan.

Pengertian Mushola

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mushola disebut juga musala, yang diartikan sebagai tempat salat, langgar, atau surau. Menurut Kamus Wehr-Cowan edisi III (1976), kata "musallan" merujuk pada "place of prayer" atau tempat salat. Berdasarkan definisi ini, muncul pertanyaan tentang perbedaan antara masjid dan mushola. Keduanya merupakan tempat untuk salat, namun masjid memiliki status hukum fiqih yang membuatnya menjadi tempat wakaf yang permanen untuk salat. Sementara mushola, yang tidak diwajibkan untuk diwakafkan dan dapat bersifat sementara, seringkali dimiliki oleh individu, kelompok, atau lembaga tertentu.

Meskipun masjid dan mushola keduanya bertujuan sebagai tempat ibadah, desain masjid lebih terstruktur dan permanen untuk mengakomodasi kegiatan ibadah secara optimal. Sebaliknya, mushola, yang bersifat sementara dan bisa dipindah-pindah, sering kali tidak didesain dengan perencanaan yang matang. Padahal, mushola banyak ditemukan di berbagai bangunan publik di Indonesia, meskipun sudah ada masjid di sekitar lokasi tersebut. Mushola memiliki peran penting karena beberapa alasan berikut:

1. Lokasi masjid yang cukup jauh dari suatu tempat.
2. Terbatasnya ruang di area tertentu.
3. Mempermudah umat Islam menjalankan salat lima waktu, terutama bagi mereka yang memiliki waktu terbatas.
4. Menyediakan alternatif tempat kegiatan yang fleksibel sesuai dengan lokasi mushola.
5. Menjamin kebersihan dan ketenangan yang dapat dikelola secara mandiri sehingga lebih terjaga.
6. Menawarkan keamanan yang lebih baik karena mushola biasanya bersifat privat dan dapat diawasi langsung, berbeda dengan masjid yang bersifat umum dan berisiko terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Arsitektur Islam

Arsitektur Islam merupakan perpaduan antara budaya manusia dan pengabdian kepada Tuhan, yang tercermin dalam harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Gaya arsitektur ini menampilkan keteraturan geometris yang kompleks, hierarki bentuk dan ornamen, serta makna simbolis yang mendalam. Esensi dan nilai-nilai Islam di dalamnya dapat diterapkan dengan tetap memanfaatkan teknologi bangunan modern sebagai sarana untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut.

Selain itu, arsitektur Islam didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Penerapan prinsip-prinsip Islam dalam desain bangunan tidak hanya terlihat dari sisi fisik, seperti gaya arsitektur dan tampilan fasad, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang tertanam dalam struktur bangunannya (Nurjayati, 2019).

Budaya arsitektur dalam Islam bermula dengan pembangunan Ka'bah oleh Nabi Adam as sebagai pusat ibadah umat manusia kepada Allah SWT (Saoud, 2002: 1). Ka'bah adalah bangunan pertama yang didirikan di bumi.

Tipologi arsitektur, dalam konteks ini, merujuk pada kajian objek arsitektural, yang pada dasarnya berfokus pada objek yang dihasilkan oleh aktivitas arsitektur. Tipologi adalah studi yang menggali asal mula atau evolusi dari berbagai objek arsitektural. Ada tiga tahap utama dalam kajian tipologi arsitektur (Sir, 2005):

- a. Menentukan bentuk dasar atau struktur formal dari suatu objek bangunan.
- b. Mengidentifikasi sifat dasar atau properti yang ada dalam setiap objek bangunan berdasarkan bentuk dasarnya.
- c. Mempelajari bagaimana bentuk dasar tersebut berkembang hingga mencapai bentuknya saat ini. Unsur geometri utama yang digunakan dalam desain arsitektur Islam meliputi segitiga, segi empat, dan elips, yang kemudian mengalami berbagai variasi. Geometri abstrak diterapkan dalam desain yang tidak selalu terwujud secara fisik, namun tetap dapat dikenali melalui kombinasi elemen-elemen geometris tersebut (Zubaidi, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa arsitektur Islam merupakan pendekatan pembangunan yang selaras dengan hukum syariah, tanpa dibatasi oleh jenis atau fungsi bangunan tertentu. Pendekatan ini menitikberatkan pada karakter Islami yang tercermin dalam hubungan antara desain bentuk dan dekorasi, mencakup berbagai jenis bangunan, bukan hanya monumen atau tempat ibadah (Saoud, 2002: 2).

Arsitektur Islam tidak hanya fokus pada aspek fisik suatu bangunan, tetapi juga mengutamakan makna spiritual dan simbolis yang terkandung di dalamnya. Desain bangunannya dirancang untuk menciptakan atmosfer yang mendukung kegiatan ibadah dan refleksi spiritual. Contohnya adalah penggunaan cahaya alami dan pengaturan ruang yang tidak hanya memfasilitasi interaksi sosial tetapi juga memperkuat dimensi spiritual, serta memperhatikan aksesibilitas bagi jamaah.

Perbedaan dalam konteks Gender

Pada Arsitektur Islam dalam hal perbedaan gender antara pria dan wanita terdapat beberapa aspek yang di perhatikan yaitu :

1. Dalam masjid atau mushola

Terdapat pemisah ruang antara pria dan wanita, hal ini bertujuan untuk menjaga konsentrasi dalam beribadah dan tidak ada kontak fisik maupun non fisik yang sesuai dengan ajaran agama islam khususnya yang bukan muhrim.

2. Desain Interior

Beberapa elemen desain interior mungkin berbeda untuk menciptakan kenyamanan bagi masing-masing gender. Misalnya, area untuk wanita mungkin memiliki lebih banyak privasi.

3. Aksesibilitas

Desain bangunan biasanya dirancang dengan mempertimbangkan aksesibilitas bagi semua pengunjung, namun juga memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Muslim.

Dengan demikian, maka Arsitektur Islam tidak hanya berperan sebagai tempat untuk beribadah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial yang berkaitan dengan gender jamaah.

Shaf Sholat

Menurut mazhab Ḥanafī, shaf perempuan yang sejajar (muḥāzāh) dengan shaf laki-laki tidak diperbolehkan. Jika hal ini terjadi, shalat perempuan tersebut dianggap tidak sah dan harus diulang. Perempuan tidak boleh berada dalam satu barisan dengan laki-laki, bahkan jika itu adalah mahramnya. Jika perempuan berada dalam satu barisan, maka shalat tiga orang akan batal, yaitu orang di sebelah kanan, sebelah kiri, dan di belakangnya. Syarat batalnya shaf perempuan sejajar dengan laki-laki adalah jika shalat tersebut dilakukan secara berjamaah, termasuk dalam kategori shalat mutlak, perempuan tersebut sudah baligh dan berakal, serta tidak ada penghalang (ḥā'il) antara mereka.

Sementara itu, menurut ulama mazhab Syāfi'ī, shaf perempuan yang sejajar, berada di samping, di depan, atau di antara shaf laki-laki tidak menyebabkan batalnya shalat, tetapi hukumnya makruh. Dalam pandangan Syāfi'ī, shalat hanya batal jika seseorang meninggalkan salah satu rukun shalat (tarku ruknin min arkān al-shalah) (Yanti, 2023).

Universal Design Principles

Prinsip universal design yang dibahas dalam penelitian ini lebih dimaknai sebagai pendekatan dalam proses desain. Universal design merupakan pendekatan yang bertujuan menciptakan fasilitas dan produk yang dapat digunakan oleh semua orang tanpa terkecuali, tanpa memandang keterbatasan fisik, usia, maupun jenis kelamin (Ronald L Mace; Story et al., 1991 dalam Harahap, Gambiro, & Adiputra, 2020).

Prinsip-prinsip desain universal menurut (Story et al. (34-35), 1998 dalam Harahap, Gambiro, & Adiputra, 2020) meliputi:

1. Penggunaan Setara (Equitable Use): Desain yang adil dan dapat digunakan oleh semua orang, terlepas dari perbedaan kemampuan, tanpa memberikan stigma kepada penggunanya.
2. Fleksibilitas dalam Penggunaan (Flexibility in Use): Desain yang fleksibel, mampu menyesuaikan kebutuhan aktivitas berbagai pengguna tanpa memandang keterbatasan fisik, usia, atau jenis kelamin.

3. Penggunaan Sederhana dan Intuitif (Simple and Intuitive Use): Desain yang mudah dipahami tanpa memerlukan pengalaman, pengetahuan, atau kemampuan bahasa tertentu.
4. Informasi Terlihat (Perceptible Information): Desain yang efektif dalam menyampaikan informasi sesuai dengan kemampuan sensorik pengguna.
5. Toleransi terhadap Kesalahan (Tolerance for Error): Desain yang meminimalkan risiko dan dampak akibat kesalahan pengguna.
6. Upaya Fisik Minimal (Low Physical Effort): Desain yang nyaman dan efisien digunakan dengan tenaga fisik yang seminimal mungkin.
7. Ukuran dan Ruang untuk Akses (Size and Space for Approach and Use): Desain yang menyediakan ukuran dan ruang cukup untuk memungkinkan akses dan penggunaan tanpa batasan postur, ukuran, atau mobilitas pengguna.

Handrail

Handrail untuk lansia dan disabilitas adalah pegangan tangan yang dirancang khusus untuk membantu individu dengan mobilitas terbatas, seperti lansia atau penyandang disabilitas, agar lebih aman dan nyaman saat berjalan atau berpindah, terutama di area seperti tangga, ramp, atau kamar mandi. Menurut standar yang berlaku, seperti SNI 03-1745-2021 (Standar Nasional Indonesia) dan pedoman universal design, tinggi handrail biasanya diatur sebagai berikut:

1. Tinggi Handrail Utama:
 - Dimensi standar: 850–950 mm dari permukaan lantai atau ramp.
 - Disesuaikan agar nyaman untuk rata-rata tinggi pengguna.
2. Tinggi Handrail Tambahan (jika diperlukan):
 - Dipasang pada ketinggian 700 mm untuk anak-anak atau pengguna yang lebih pendek.
3. Persyaratan Tambahan:
 - Handrail harus bulat atau berbentuk yang mudah digenggam (diameter 30–45 mm).

- Jarak antara handrail dan dinding minimal 40 mm agar tangan dapat menggenggam dengan baik.
- Ujung handrail harus melengkung atau terhubung ke dinding untuk mencegah kecelakaan.
- Material harus kuat, tahan lama, dan tidak licin (seperti stainless steel atau kayu yang difinishing halus).

Dengan parafrase ini, makna dari teks asli tetap terjaga, namun dengan penyusunan kalimat yang berbeda untuk menghindari plagiarisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena mushola, khususnya aspek aksesibilitas, dari sudut pandang subjek penelitian. Menurut (Lehmann dalam Nurdin dan Hartati, 2019 dalam Suci, 2020), penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif karena bertujuan untuk menggambarkan fakta dan fenomena tertentu secara sistematis, rinci, dan berdasarkan fakta.

Pendekatan studi kasus kolektif digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi beberapa mushola yang sedang atau telah selesai dibangun. Studi kasus ini mempermudah analisis terhadap pengaruh desain dan fasilitas mushola terhadap kemudahan akses jamaah, terutama kelompok dengan kebutuhan khusus seperti penyandang disabilitas, lansia, dan anak-anak. Dengan demikian, penelitian ini mampu menghasilkan rekomendasi yang relevan untuk perbaikan desain mushola.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk mendapatkan data langsung dari objek penelitian, yaitu mushola yang sedang dibangun. Teknik ini bertujuan untuk memahami kondisi nyata fasilitas fisik mushola terkait aksesibilitas.

Tahap-tahapnya terdiri dari beberapa tahap berikut ini:

1. Identifikasi parameter

Tabel 1. Parameter dan indikator penelitian

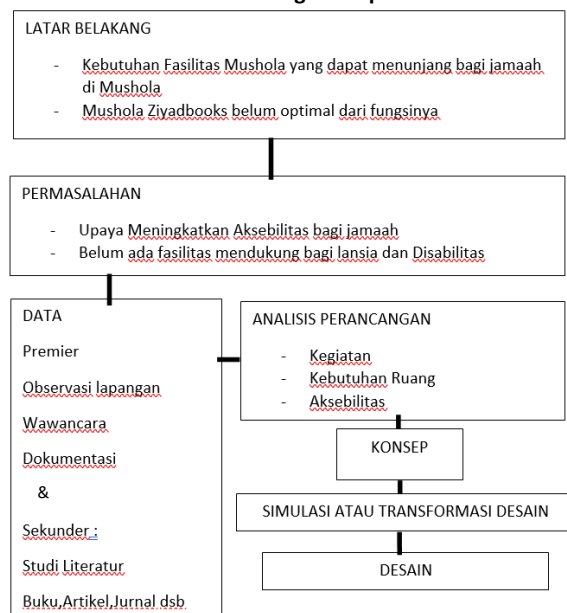
TUJUAN	PARAMETER	INDIKATOR
Mengidentifikasi terkait aksesibilitas yang ramah bagi jamaah lansia dan disabilitas	Arsitektur Islam	Arsitektur Islam tidak hanya memperhatikan aspek fisik bangunan, tetapi juga memperhatikan arti spiritual, Desain dirancang untuk menciptakan suasana yang mendukung ibadah dan refleksi spiritual sekaligus yang ramah akan bagi penggunaanya Misalnya, penggunaan cahaya alami dan pengaturan ruang yang mendukung interaksi sosial serta spiritual dan terdapat fasilitas aksesibilitas bagi jamaah (Saoud, 2002: 1)
Mengidentifikasi terkait perbedaan Shaft Wanita dan Pria	Arsitektur Islam	Terdapat pemisah ruang antara pria dan wanita, hal ini bertujuan untuk menjaga konsentrasi dalam beribadah dan tidak ada kontak fisik maupun non fisik yang sesuai dengan ajaran agama islam khususnya yang bukan muhrim. (Saoud, 2002: 2).

Alat utama yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah hasil adaptasi dari indeks Arsitektur Islam. Aspek dan indikator yang akan diukur pada Mushola, sebagaimana yang terlihat pada Tabel 1 di atas.

2. Dokumentasi hasil temuan: proses observasi dilengkapi dengan catatan kondisi nyata.
 3. Analisis standar aksesibilitas pada bangunan mushola.
- b. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan dalam pengumpulan data ini. Adapun dokumentasi yang harus ada dalam penelitian ini yaitu dokumen teknis berupa desain. Dokumentasi berikutnya adalah regulasi dan standar yang digunakan, serta literatur yang digunakan untuk membantu analisis hasil penelitian.

Tabel 2. Kerangka Berpikir



PEMBAHASAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Ziyadbooks adalah penerbit buku di Surakarta yang fokus menerbitkan buku-buku anak, mulai dari buku cerita hingga buku penunjang sekolah yang berkualitas tinggi namun terjangkau bagi seluruh kalangan keluarga di Indoensai.

Jumlah karyawan Ziyadbooks berkisar 50 orang. Berlokasi di Jl. Banyuwang Selatan no.4 Rt 002 Rw 12, Banyuwang, Banjarsari, Surakarta.

Luas site = ± 992,94

Luas lantai dasar = ± 401,37

Luas lantai 2,3,4 = ± 503,96 x 3 = ± 1.511,88

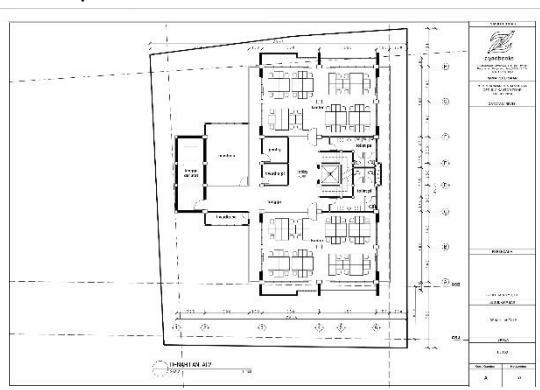
Total luas lantai = ± 1.913,25



Gambar 1. Lokasi Penelitian (sumber: Penulis, 2025)

Mushola

Mushola merupakan tempat, ruang atau ruang kecil yang menyerupai masjid dengan skala kecil. Pada lantai 2 kantor Ziyadbooks terdapat mushola dengan ukuran 5m x 7m. Terdapat fasilitas wudhu yang dipisahkan antara pria dan wanita.



Gambar 2. Layout Kantor Ziyadbooks (sumber: Dokumen Proyek, 2025)

Desain mushola perlu mencakup elemen seperti pintu masuk, ruang shalat utama, area wudhu terpisah untuk pria dan wanita, serta fasilitas penunjang lainnya. Penerapan prinsip desain universal, seperti Universal Design Principles, dapat memastikan mushola menjadi ramah bagi semua pengguna.

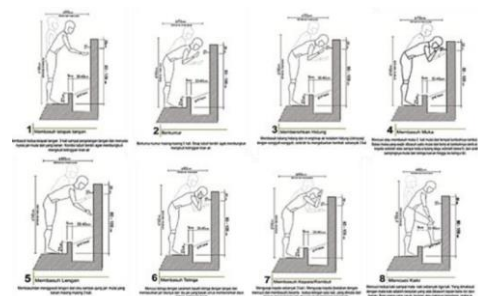
Untuk menentukan kebutuhan ruang di Mushola Ziyadbooks, diperlukan analisis aktivitas guna memahami jenis kegiatan dan aksesibilitas di mushola yang berada dalam lingkungan Ziyadbooks. Berikut ini adalah tabel analisis aktivitas pada mushola di lingkungan Ziyadbooks:

Tabel 3. Aktivitas Pengguna Mushola

KLASIFIKASI FUNGSI	JENIS FUNGSI	JENIS AKTIVITAS		SIFAT AKTIVITAS	PERILAKU BERAKTIVITAS	
		Wudhu	Sholat			
Primer	Beribadah	Wudhu	Wudhu	Privat	Berdiri, Duduk, Memasuh	
		Sholat	Sholat	Sholat	Privat, tenang	Imam : didepan Ma'mum berorientasi ke kiblat Ma'mum: posisi berjejer rapat dibelakang imam
			Membaca Al-quran	Membaca	Privat, tenang	Duduk, berorientasi ke kiblat
			Adzan	Adzan	Privat	Muadzin: berdiri menghadap kiblat
			Iqomat	Iqomat	Privat	Muadzin: berdiri menghadap kiblat
Sekunder	Pendidikan	Kuliah Agama	Belajar	Publik, aktif	Duduk, lesehan	
		Kajian Agama	Ceramah	Privat, aktif	Duduk, berdiri, berjalan kecil	
		Perpustakaan	Membaca	Privat, tenang	Duduk, bersantai	
	Penunjang	Servis	Menyimpan peralatan	Privat, aktif	Duduk, berkeliling, berdiri	

Berdasarkan data aktivitas pengguna yang tercantum dalam tabel di atas, dapat diidentifikasi beberapa jenis perilaku aktivitas seperti duduk, berdiri, sujud, dan sebagainya. Setiap perilaku aktivitas memiliki standar ukuran yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah standar ukuran untuk masing-masing jenis aktivitas:

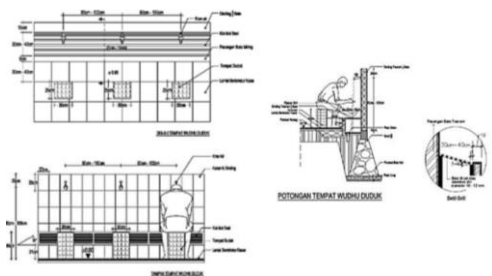
1. Wudhu



Gambar 3. Wudhu (sumber : Suparwoko, 2014)

Berdasarkan standar ukuran yang mengatur perilaku saat berwudhu, terdapat pula pedoman mengenai ukuran

ideal untuk tempat wudhu, baik dalam posisi berdiri maupun duduk. Secara ergonomis, berwudhu sambil duduk dianggap lebih nyaman karena beban tubuh ditopang oleh tempat duduk, sedangkan saat berwudhu berdiri, beban tubuh sepenuhnya bertumpu pada kaki. Bagi jamaah mushola yang kondisi tubuhnya kurang prima untuk menahan beban di kaki, berwudhu dalam posisi duduk menjadi pilihan yang lebih nyaman. Hal ini juga berlaku bagi lansia, yang akan merasa lebih nyaman melaksanakan wudhu sambil duduk. Berikut adalah standar untuk wudhu dalam posisi berdiri dan duduk.

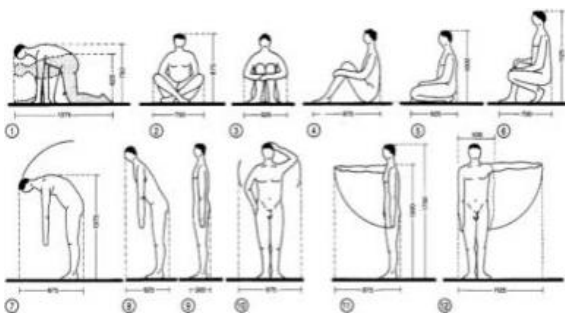


Gambar 4. Standar tempat wudhu duduk (sumber : Suparwoko, 2014)

Berdasarkan standar desain, jarak ideal antara keran tempat wudhu adalah 80–100 cm, dengan tinggi keran berkisar antara 80–109 cm.

2. Sholat

Saat melaksanakan shalat, terdapat berbagai gerakan atau tindakan seperti yang ditunjukkan pada gambar. Secara keseluruhan, setiap gerakan tersebut memiliki ukuran standar tertentu sebagai berikut:



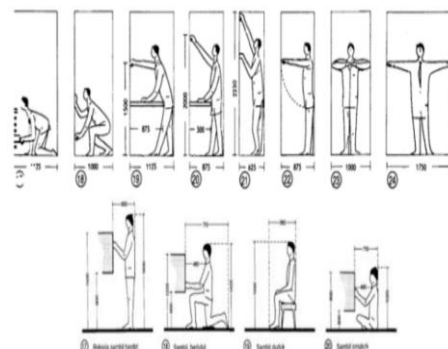
Gambar 5. Ukuran tubuh manusia (sumber : Neufert, 2000)



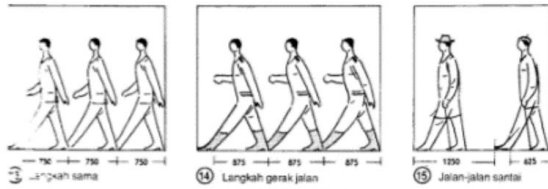
Gambar 6. Standar ukuran sholat (sumber : Neufert, 2002)

Berdasarkan Data Arsitek Standar orang sholat 60-80 cm – 120 cm.

3. Membaca Al-quran
Ketika membaca Al-Qur'an, aktivitas dilakukan dengan posisi duduk lesehan. Ukuran standar untuk posisi ini dapat dilihat pada gambar 6.
4. Adzan
Pada saat adzan, aktivitas dilakukan dalam posisi berdiri. Standar ukuran untuk posisi berdiri tercantum pada gambar 5, nomor 9-12.
5. Iqomat
Ketika iqomat, kegiatan dilakukan dalam posisi berdiri. Ukuran standar untuk posisi ini juga dapat ditemukan pada gambar 5, nomor 9-12.
6. Belajar
Selama proses pembelajaran, aktivitas dilakukan dengan duduk lesehan. Ukuran standar untuk posisi duduk lesehan dapat dilihat pada gambar 5, nomor 2 dan 5.
7. Ceramah
Dalam kegiatan ceramah, aktivitas dilakukan dengan posisi berdiri dan duduk lesehan. Ukuran standar untuk kedua posisi ini dapat dilihat pada gambar 5, nomor 2, 5, 9, 10, 11, dan 12.
8. Menyimpan Barang
Saat menyusun peralatan, aktivitas melibatkan posisi berdiri, duduk, dan berjalan berkeliling. Standar ukuran menyimpan peralatan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 7. Ukuran tubuh manusia saat bekerja (sumber : Neufert, 2000)



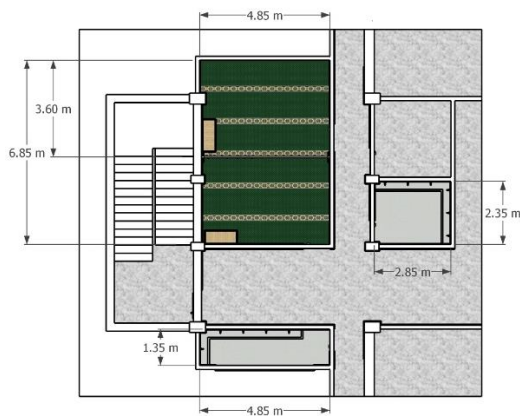
Gambar 8. Ukuran tubuh manusia saat bekerja (sumber : Neufert, 2000)

Analisa Ruang

Tabel 4. Analisa Ruang pada Mushola di Kantor Ziyadbooks

KLASIFIKASI FUNGSI	JENIS AKTIVITAS	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH	FASILITAS PENDUKUNG
Primer	Wudhu	Tempat wudhu	2 buah	Rak penitipan barang, cermin, keset
	Shalat	R. Ibadah	1 ruang	Sajadah
	Membaca Al-quran	R. Ibadah	1 ruang	Sajadah, al-quran, rak al-quran
	Adzan	R. Ibadah	1 ruang	Sound system
Sekunder	Belajar	R. Ibadah	1 ruang	Alas duduk, rak buku, papan tulis
	Ceramah	R. Ibadah	1 ruang	Alas duduk, sound system
	Membaca	Perpustakaan	1 ruang	Alas duduk, rak buku
	Menyimpan peralatan	R. Penyimpanan	1 ruang	Rak penyimpanan
	Bersih-Bersih	R. Penyimpanan	1 ruang	Rak penyimpanan
	Mengatur ME	R. ME	1 ruang	-

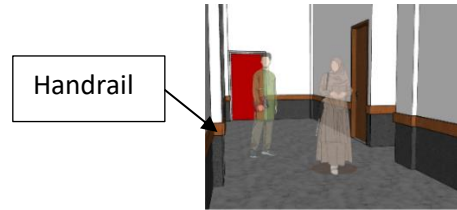
Besaran Ruang



Gambar 9. Denah Mushola (sumber : Dokumen Penulis, 2025)

Berdasarkan ukuran Mushola, kapasitas diperkirakan dapat menampung 18 orang laki-laki dan 14 orang perempuan dengan masing-masing terdapat 1 rak penyimpanan. Sementara itu, tempat wudhu diperkirakan mampu menampung 6 orang laki-laki dan 5 orang Perempuan.

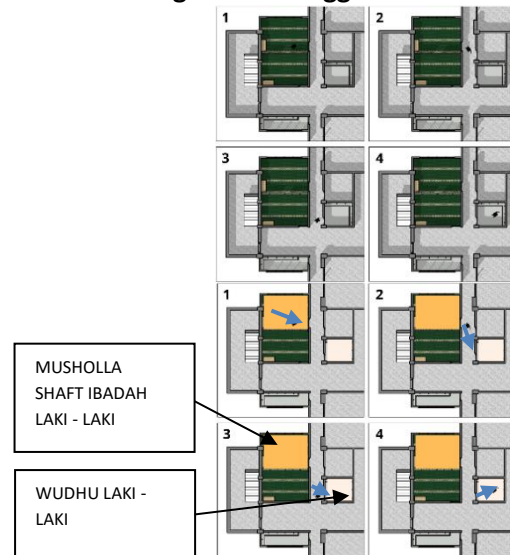
Penerapan Ruang Ramah Lansia dan Disabilitas



Gambar 10. Ilustrasi penerapan handrail (sumber : Dokumen Penulis, 2025)

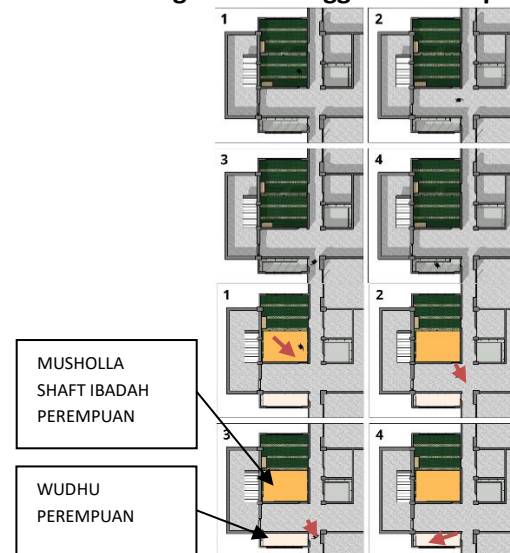
Di area pintu masuk disediakan handrail untuk memudahkan lansia dan penyandang disabilitas dalam beraktivitas di mushola.

Simulasi Pergerakan Pengguna Laki Laki



Gambar 11. Simulasi Pergerakan Pengguna Laki-laki dari Mushola ke Ruang Wudhu (sumber : Dokumen Penulis, 2025)

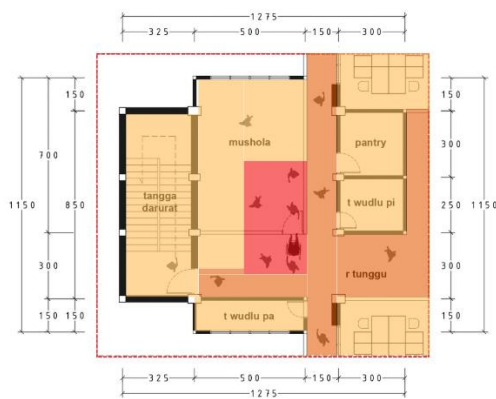
Simulasi Pergerakan Pengguna Perempuan



Gambar 12. Simulasi Pergerakan Pengguna Perempuan dari Mushola ke Ruang Wudhu (sumber : Dokumen Penulis, 2025)

Meningkatkan aksesibilitas mushola sangat penting untuk menciptakan suasana yang ramah dan inklusif bagi semua jamaah, termasuk lansia, penyandang disabilitas, dan anak-anak. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah menambah jumlah pintu akses. Sebelumnya, mushola hanya memiliki satu pintu masuk, yang menyebabkan beberapa kendala, antara lain:

1. **Kerumunan Jamaah:** Keberadaan satu pintu sering mengakibatkan kepadatan, terutama saat jamaah keluar atau masuk secara bersamaan, seperti sebelum dan setelah salat berjamaah.



Gambar 13. Sirkulasi Mushola
(sumber : Dokumen Penulis, 2025)

Keterangan:

Merah : Padat

Orange : Tidak Terlalu Padat

Kuning : Tidak Padat

2. **Hambatan Akses bagi Penyandang Disabilitas:** Pintu tunggal sering kali tidak dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, seperti ramp atau lebar pintu yang cukup, sehingga menyulitkan pengguna kursi roda atau jamaah dengan keterbatasan mobilitas.



Gambar 14. Pergerakan Difabel & Lansia
(sumber : Dokumen Penulis, 2025)

Penambahan pintu tambahan di mushola bertujuan untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan aksesibilitas. Beberapa manfaat dari penambahan pintu ini antara lain:

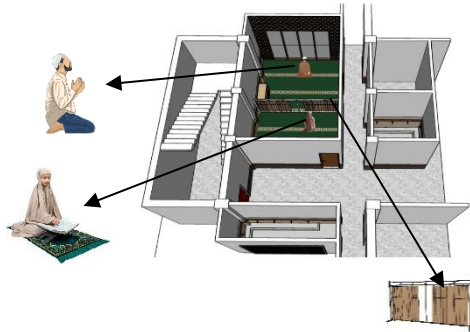
1. **Meningkatkan Kelancaran Sirkulasi:** Dengan adanya pintu tambahan, alur pergerakan jamaah masuk dan keluar dapat diatur lebih efisien. Jamaah dapat memanfaatkan pintu berbeda untuk masuk dan keluar, sehingga mengurangi kepadatan di pintu utama. Selain itu, pengaturan zona khusus bagi kelompok tertentu, seperti lansia atau penyandang disabilitas, dapat dilakukan tanpa mengganggu jamaah lainnya.
2. **Meningkatkan Keamanan dan Kenyamanan:** Pintu tambahan tidak hanya memudahkan akses, tetapi juga memperkuat aspek keselamatan. Dalam keadaan darurat, seperti kebakaran atau bencana alam, pintu tambahan dapat digunakan sebagai jalur evakuasi yang lebih aman dan efektif. Selain itu, alur pergerakan yang lebih tertata mengurangi risiko kecelakaan akibat kerumunan.

Penambahan pintu ini bukan hanya sekedar menambah jalur akses, tetapi juga berhubungan dengan desain ruang yang lebih memperhatikan kenyamanan dan aksesibilitas bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas. Berdasarkan Peraturan PUPR No. 14 Tahun 2017 mengenai desain bangunan inklusif, setiap bangunan yang digunakan untuk umum, termasuk tempat ibadah seperti mushola, harus memenuhi standar aksesibilitas agar dapat diakses oleh semua orang. Salah satunya adalah menyediakan ruang yang cukup lebar dan pintu yang mudah diakses oleh kursi roda dan individu dengan keterbatasan fisik. Penambahan pintu pada mushola yang sebelumnya hanya memiliki satu pintu sangat diperlukan, karena dengan hanya satu pintu, ruang keluar-masuk menjadi sempit, meningkatkan risiko kemacetan dan mempersulit akses bagi orang dengan kebutuhan khusus.

Terdapat dua pintu menuju mushola untuk memisahkan jalur jamaah pria dan wanita. Pergerakan jamaah dari tempat wudhu pria ditandai dengan arah panah biru. Sedangkan pergerakan jamaah dari tempat wudhu wanita ditandai dengan arah panah merah.

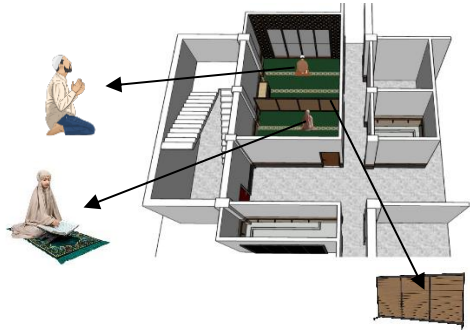
Sehingga ketika memasuki mushola jamaah pria dan wanita langsung menuju tempat masing-masing tanpa perlu melewati area jamaah lain karena adanya pembatas, baik berupa kain (Gambar 14) maupun kayu (Gambar 15).

Simulasi Pergerakan Shaf Pembatas Kain



Gambar 15. Simulasi Pergerakan dengan Pembatas Kain (sumber : Dokumen Penulis, 2025)

Simulasi Pergerakan Shaf Pembatas Kayu



Gambar 16. Simulasi Pergerakan dengan Pembatas Kayu (sumber : Dokumen Penulis, 2025)

Pembatas shaf di desain dengan 2 material yaitu material kain dan material kayu. Simulasi pergerakan material kain (Gambar 14), dan untuk material kayu (Gambar 15).

Penggunaan sekat kain dan kayu memiliki poin plus masing-masing, dimana sekat kain bisa dibuka tutup pada saat diperlukan, seperti ceramah, sedangkan sekat kayu tidak bisa. Pemilihan sekat kayu memiliki keuntungan dalam hal daya tahan yang lebih kuat dan privasi yang lebih baik.

Tabel 5. Perbedaan Pembatas Kain dan Pembatas Kayu

Pembatas Kain	Pembatas Kayu
Privasi: Memberikan privasi visual yang memadai, namun mungkin kurang dalam hal isolasi suara.	Privasi: Memberikan privasi visual dan isolasi suara yang lebih baik dibandingkan kain.

Estetika: Tampilan sederhana dan fleksibel, dapat disesuaikan dengan berbagai motif dan warna.	Estetika: Tampilan lebih permanen dan elegan, cocok untuk desain interior yang formal.
Biaya: Lebih ekonomis dalam hal bahan dan pemasangan.	Biaya: Memerlukan investasi lebih besar.
Ketahanan: Rentan terhadap kerusakan seperti robek atau kotor, memerlukan perawatan lebih sering.	Ketahanan: Lebih tahan lama dan kokoh, dengan perawatan yang relatif mudah.
Sirkulasi Udara: Lebih memungkinkan aliran udara yang baik, menjaga ventilasi ruangan.	Sirkulasi Udara: menghalangi sirkulasi jika desainnya tidak memperhatikan ventilasi.

Data awal menunjukkan bahwa ukuran mushola adalah 5m x 7m dengan satu pintu berukuran 0,98m x 2,5m dan jendela 3,6m x 3m. Tempat wudhu wanita memiliki ukuran 3m x 2,5m dengan pintu berukuran 0,80m x 2,5m, sedangkan tempat wudhu pria berukuran 5m x 1,5m dengan pintu berukuran 0,80m x 2,5m dan jendela berukuran 3,6m x 3m. Berdasarkan data tersebut, ada beberapa bagian yang perlu penyesuaian, sebagai berikut:

- Penambahan Akses pintu masuk-keluar mushola
- Handrail dengan tinggi 0,80m dari lantai
- Pertukaran antara tempat wudhu pria dengan tempat wudhu wanita
- Jarak antara kran tempat wudhu pria dan wanita adalah 0,85m
- Pelebaran pintu masuk tempat wudhu menjadi 0,98m x 2,5m
- Jarak antar shaf adalah 1,20m
- Tinggi pembatas shaf adalah 1,7m

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan aksesibilitas pada mushola merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan ibadah yang inklusif dan nyaman bagi semua jamaah. Salah satu solusi yang efektif adalah penambahan pintu akses yang sebelumnya terbatas. Pintu

tambahan ini memungkinkan sirkulasi jamaah yang lebih lancar, mengurangi kemacetan, serta meningkatkan kenyamanan dan keamanan, terutama dalam situasi darurat. Selain itu, dengan mengadopsi desain yang memperhatikan aksesibilitas, seperti memenuhi standar lebar pintu dan menyediakan ramp untuk penyandang disabilitas, mushola dapat menjadi tempat ibadah yang lebih ramah bagi semua kelompok. Rekomendasi dari penelitian ini mencakup pentingnya memperhatikan aspek aksesibilitas dalam setiap tahap pembangunan mushola, mulai dari perencanaan desain hingga implementasi fasilitas. Dengan demikian, mushola tidak hanya dapat memenuhi fungsi spiritual, tetapi juga mendukung kesetaraan dalam akses bagi seluruh jamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansarullah, & Tayeb, M. (2016). Studi Kelayakan Dan Persyaratan Ruang Shalat Berdasarkan Syarat Ruang Shalat Dalam Islam Studi Kasus Masjid Al-Markaz Al-Lslami Di Kabupaten Maros. *Jurnal Arsitektur, Kota dan Permukiman (LOSARI)*. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/317099-studi-kelayakan-dan-persyaratan-ruang-sh-9f69da01.pdf>
- Ching, F. (2009). *Bentuk, Ruang Dan Tatanannya*. Erlangga.
- Edrees, M. B. (2010). Konsep Arsitektur Islami Sebagai Solusi Dalam Perancangan Arsitektur. *Journal Of Islamic Architecture*.
- Harahap, R. M., Gambiro, H., & Adiputra, Y. (2020). Implementasi Fasilitas Interior Perpustakaan Berdasarkan Prinsip Universal Design Di Universitas Mercu Buana. *JURNAL DESAIN*, 283.
- Islam Sebagai Agama dan Peradapan. (2015). *TSAQAFAH*. doi:<http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafa> h.v11i1.258
- Mahdi, I. (n.d.). *Arsitektur Islam*. Retrieved from ACADEMIA: https://www.academia.edu/12498728/Arsitektu_Isl%20am
- Nurdiana, H., & Suharyanto, E. (2021). Penerapan Desain Universal dalam Pembangunan Fasilitas Umum: Studi Kasus pada Mushola di Surakarta. *Jurnal Arsitektur*, 55-63.
- Prasetya, M., & Indah, P. (2022). Aksesibilitas Bangunan Ibadah bagi Penyandang Disabilitas: Studi Kasus pada Mushola di Semarang. *Jurnal Teknik Sipil & Arsitektur*, 121-134.
- PUPR. (2017). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 Tahun 2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung*. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/104477/permen-pupr-no-14prtm2017-tahun-2017>
- Rahman, T. (2023). Desain Mushola dan Fasilitas Pendukung dalam Gedung Perkantoran. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, 33-45.
- Suci, R. D. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas Iv. *PERPUSTAKAAN UPI*.
- Suparwoko. (2014). *Standar dan Desain Tempat Wudhu dalam Tata Ruang Masjid*. Yogyakarta: Total Media. Retrieved from https://fcep.uui.ac.id/karya-ilmiah/Suparwoko/Standar%20dan%20desain%20tempat%20wudhu%20%28revisi%205%29%20Edit%20Tri_optimize.pdf
- Wijaya, A., & Haryanto, S. (2021). Evaluasi Ruang Shalat Masjid: Studi Kapasitas dan Kenyamanan Jamaah di Kota Surabaya. *Neliti*.
- Yanti, S. (2023). Hukum Shaf Perempuan Seajar Dengan Laki-Laki (Studi Perbandingan Mazhab Ḥanafī Dan Mazhab Syāfi'ī).